

# PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNTAG SURABAYA TENTANG ACARA “MANCING MANIA” DI TRANS 7 (STUDI DESKRIPTIF PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA ANGKATAN 2013-2016 )

Widiyatmo Eko Putro<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Among the programs shown by television stations, sporting events is a program that many shown by private television stations. Fishing Mania one of them, an exercise program that aired on Trans 7. Fishing Mania is the only program in Indonesia which tells the good fishing activities at sea and in rivers. The activities of writer wanted to know how students' perceptions of Social Communication Sciences University August 17, 1945 Surabaya on Fishing Mania events in Trans 7. With the aim to describe the perception of students of Social Communication Sciences University August 17, 1945 Surabaya on impressions and the credibility of the presenter after watching Fishing Mania Trans 7. This is a descriptive study with a quantitative approach, where researchers collected primary data that is distributing questionnaires to 40 respondents. The object of research is the students of Social Communication Sciences University August 17 1945 Surabaya force from 2013 to 2016 who has ever watched the show Fishing Mania. From the results obtained in this study, 76% of respondents expressed positive about Fishing Mania. Fishing Mania respondents considered the show can be entertaining and provide knowledge about the profession or the world of broadcasting TV Broadcasting.*

**Keywords:** Perception, Professional Broadcasters, Mass Communication.

## ABSTRAK

Diantara program acara yang ditampilkan oleh stasiun televisi, acara olahraga adalah program yang banyak ditampilkan oleh stasiun televisi swasta. Mancing Mania salah satunya, merupakan program olahraga yang ditayangkan di Trans 7. Mancing Mania adalah satu-satunya program acara di Indonesia yang menceritakan kegiatan memancing baik di lautan maupun di sungai. Dari kegiatan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang acara Mancing Mania di Trans 7. Dengan tujuan ingin mendeskripsikan persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang tayangan dan kredibilitas pembawa acara setelah menonton acara Mancing Mania di Trans 7. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, Dimana peneliti mengumpulkan data secara primer yaitu menyebarkan kuesioner kepada 40 responden. Objek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2013-2016 yang pernah menonton acara Mancing Mania. Dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini, 76% responden menyatakan positif tentang acara Mancing Mania. Responden menganggap acara Mancing Mania dapat menghibur dan memberikan pengetahuan tentang profesi penyiaran TV atau dunia Broadcasting.

**Kata kunci:** Persepsi, Profesi Penyiar, Komunikasi Massa.

---

<sup>1</sup>Widiyatmo Eko Putro, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

## PENDAHULUAN

Salah satu media massa yang saat ini paling populer di tengah masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan media massa yang lain adalah televisi. Televisi telah lama menjadi bagian hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari individu, keluarga, maupun masyarakat.

Media massa menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi sosial melalui kemampuannya menyebarkan informasi seragam ke masyarakat luas dalam waktu bersamaan tanpa dibatasi jarak. Televisi adalah salah satu media yang dianggap paling berpengaruh dalam mempersuasikan khalayak, selain jangkauannya (*couverage*) paling luas.

Televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu sudah banyak yang diketahui dan dirasakan. Televisi mampu menarik perhatian pemirsa sedemikian rupa sehingga khalayak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan pendalaman terhadap apa yang diterimanya secara kritis. Sejalan dengan ketatnya persaingan dunia televisi swasta untuk memperebutkan penonton, pengelola stasiun televisi berusaha sehebat mungkin untuk menyajikan tontonan yang sekiranya dapat menarik perhatian pemirsa. Persaingan di dunia industri televisi mulai terlihat dalam perang program untuk menarik pemirsa dan pengiklan. Setiap stasiun televisi berusaha memberikan program-program terbaru sesuai dengan tren program yang berlangsung, misalnya program dokumenter mengenai dunia memancing, khususnya *sport fishing*. *Sport fishing* lebih menitikberatkan pada aktivitas fisik, yang diperoleh saat *strike* (umpan disambar ikan) dengan ikan-ikan monster. Tujuan utama *sport fishing* adalah berolahraga, bukan mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, seperti yang dilakukan oleh nelayan.

Trans 7, sebagai salah satu televisi swasta nasional, yang masih satu korporasi dengan Trans TV, menyuguhkan acara hiburan informatif berupa acara yang memberikan perspektif baru untuk melakukan kegiatan memancing dengan menjelajahi alam Indonesia lebih dekat melalui dokumentasi memancing dengan penyampaian dan penggunaan bahasa khas anak muda. Acara *Mancing Mania* akan menunjukkan tempat-

tempat yang strategis dan teknik-teknik yang benar dalam memancing.

*Mancing Mania* dipandu oleh Cepy Yanwar, yang merupakan salah satu kunci suksesnya acara. Cepy Yanwar mempunyai daya tarik yang humoris dan mampu memikat pemirsa, sehingga keinginan atau minat seseorang sanggup menggugah untuk menonton acara tersebut. Ketrampilan dalam memancing sangat dikuasai oleh Cepy Yanwar karena sejak kecil sangat menggemari hobi memancingnya tersebut. Sejak ditayangkan 2006 silam, *Mancing Mania* tak hanya menjadi tayangan favorit para pemancing. Orang awam pencinta bahari, pencinta lingkungan perairan tawar dan laut, serta mereka yang tertarik dengan ikan pun menjadi penggemarnya. Saat ini beberapa televisi menyajikan tayangan serupa, atau lebih dikenal dengan istilah *copycat*, seperti contoh acara *Mancing Liar* yang ditayangkan MNC TV. Trans TV mengemas acara *Mancing Mania* yang tayang setiap Sabtu dan Minggu jam 14:45 WIB menjadi digemari masyarakat. Acara *Mancing Mania* menjadi acara berkualitas yang patut dinikmati. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan pihak Komisi Penyiaran Indonesia. Acara ini cenderung berfokus pada segala macam teknik memancing profesional yang biasa digunakan para pemancing serta memperlihatkan hasil tangkapan ikan yang luar biasa, yaitu ikan-ikan berukuran monster dan juga lokasi memancing yang eksotis. Target audien dari program *Mancing Mania* ini secara keseluruhan adalah seluruh masyarakat Indonesia, dari anak kecil, remaja, hingga dewasa, pria, dan wanita, terutama para pecinta olahraga memancing. Acara ini memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman baru. Khalayak yang menonton acara tersebut mungkin saja akan mendapatkan ide dan minat untuk memancing serta mengunjungi daerah-daerah di Indonesia yang ditampilkan dalam acara *Mancing Mania*.

Dalam penelitian ini akan dikaji persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang tayangan *Mancing Mania*. Kajian ini berhubungan dengan apa yang dipelajari oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam melakukan kegiatan-kegiatan kampus, seperti teknik dasar jurnalistik, teknik membaca

berita, siaran televisi, berbicara di depan kamera, dan banyak lagi kegiatan-kegiatan kampus yang berhubungan dengan dasar-dasar jurnalisme media teknik berbicara didepan umum. Atas dasar, inilah peneliti memilih mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai subjek penelitian.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori perlu ditegaskan agar peneliti mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*) (Sugiyono, 2012:52). Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk pendukung penjelasan-penjelasan pada analisis penelitian, antara lain sebagai berikut :

### Komunikasi Massa

Menurut Nurudin (2007:3) pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari perkembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa (atau saluran) yang di hasilkan oleh teknologi modern, hal ini perlu di tetapkan sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Di sini jelas media massa menunjuk pada hasil produksi teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Dengan demikian media elektronik atau televisi seperti Trans 7 termasuk di dalam ruang lingkum media massa. Karena televisi disiarkan atau di tujukan kepada khalayak massa. Menurut Nurudin (2007:4), membedakan arti massa dalam komunikasi massa dengan massa dalam arti umum. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerimaan pesan yang berkaitan dengan media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca beberapa istila ini berkaitan dengan media massa.

### Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception*, berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya “menerima” atau “mengambil” (Sobur,

2013:445). Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerja sama. Jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi.

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2013:445).

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Young (1956), persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Penginderaan tersebut bergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan, dan lain-lain. Branca (1965) mengemukakan: “*Perceptions are orientative reactions to stimuli. They have in past been determined by the past history and the present attitude of the perceiver*”. Sedangkan Walgito (1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Dengan adanya persepsi, akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula (Polak, 1976). Dalam hal ini Crow (1972) menyatakan : “*A percept is an organized totality rather than the sum total of individual sensory experinces. In perception, an individual first gains a general impression of the outline of on object or situation, (which is) the percepts quality of organized totality*”. Sementara itu Branca (1965) mengemukakan: “*Perceptions are sensations with the addition of same sort of*

*interpretation or indication of the sensation or the stimulus source of the sensation. The interpretation of the identification is the product past learning*". Dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungannya. (Eytonck, 1972)

Istilah persepsi merujuk pada suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, perasaan, dan interpretasi terhadap sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi, individu dapat mengenali dunia sekitar, yaitu seluruh dunia yang terdiri atas benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya (Meider, 1958). Dengan persepsi individu dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling, khususnya antarmanusia. Kehidupan sosial di kelas misalnya, tidak lepas dari interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antarkomponen yang ada di dalam kelas menjadikan tiap-tiap komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian, dan persepinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas.

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks, tempat individu menerima dan menyadap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu, menurut Walgito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya adalah pengenalan, penalaran, perasaan tanggapan.

**Rangsangan → Persepsi → Pengenalan → Tanggapan**

Menunjukkan bahwa persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan, persepsi diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan.

Secara singkat, persepsi dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan. Kognisi adalah cara manusia memberi arti terhadap rangsangan. Penalaran adalah proses sewaktu rangsangan dihubungkan dengan rangsangan lainnya pada tingkat pembentukan psikologis. Perasaan adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh rangsangan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual.

Dari perspektif psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh sebab itu, cara mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepinya (Sobur, 2013).

Persepsi adalah sumber pengetahuan individu tentang dunia. Individu ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengenalinya. Pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan, individu tidak akan bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Pareek (Sobur, 2013), yaitu "Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera dan data", tercakup berbagai segi atau proses yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses menerima rangsangan. Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindera. Individu melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga individu mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.
2. Proses menyeleksi rangsangan. Setelah rangsangan atau data diterima, selanjutnya akan diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperlihatkan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-

- rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses yang lebih lanjut.
3. Proses organisasi rangsangan. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokan (berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk), bentuk timbul dan data (dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan gejala atau rangsangan yang lain di latar belakang), kemantapan persepsi (ada suatu kecenderungan menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya).
  4. Proses menafsirkan rangsangan. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkannya dengan berbagai cara. Telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
  5. Proses melakukan pengecekan. Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses itu terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

### **Kredibilitas Pembawa Acara**

Kredibilitas adalah keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Kredibilitas sering dikaitkan dengan sesuatu yang menyangkut nama baik, reputasi, kehormatan, dan keberadaan sebuah lembaga atau sosok seseorang yang menonjol di antara komunitasnya. Hal tersebut dipandang sebagai sebuah nilai jual yang memiliki nilai positif dan selalu menjadi nilai lebih bagi pemiliknya.

Pembawa acara adalah orang pertama yang berbicara dalam suatu acara (Wiyanto dan Astuti, 2002). Pembawa acara harus bisa menarik perhatian hadirin untuk segera merasa terlibat dalam acara tersebut. Kalau upaya ini gagal, jalannya acara menjadi hambar, tidak berkesan. Sebaliknya, bila pembawa acara pandai menguasai dan mengasyiki hadirin,

acara menjadi lancar dan menyenangkan. Dengan demikian, kesuksesan sebuah acara berada di tangan pembawa acara. Peran pembawa acara sangat penting.

Dalam menjalankan tugasnya, pembawa acara berbicara di depan khalayak umum. Berbicara di depan umum ini mudah-mudah susah. Dikatakan mudah karena setiap hari seseorang berbicara. Dikatakan susah karena tidak semua orang berani melakukannya karena dipengaruhi oleh rasa takut dan malu. Jika sudah berpengalaman, kedua rasa tersebut akan hilang, sehingga tidak menjadikan demam panggung dan acara pun berjalan lancar.

1. Pelafalan. Pembawa acara harus mampu melafalkan bunyi bahasa secara tepat agar tidak menimbulkan kasak-kusuk pendengar. Misalnya kata *sodara* yang seharusnya dilafalkan *saudara*. Jika hal ini sering terjadi, perhatian pendengar akan terganggu dan pelaksanaan acara pun ikut terganggu. Pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Untuk itu, gerakan alat-alat ucap, terutama lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Demikian pula volume suara harus pas sesuai dengan kebutuhan pendengar. Selain itu, yang lebih penting adalah kelancaran. Pembawa acara harus bisa berbicara lancar, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat agar pendengar dapat dengan mudah memahaminya.
2. Diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan pembawa acara dalam memandu acara. Kata-kata yang digunakan hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Hal tersebut untuk mempermudah pendengar dalam memahami. Di samping itu, hendaknya digunakan kata-kata yang sudah dikenal (akrab) di telinga masyarakat. Misalnya menggunakan kata *tepat* daripada *efektif*, kata *hemat* daripada *efisien*. Memang kata yang belum dikenal dapat membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kemudahan pendengar dalam memahaminya.
3. Intonasi. Intonasi memadukan peran penting dalam berbicara. Jika penggunaan intonasi baik, pendengar akan dapat memahami informasi dan meningkatkan daya tarik, sehingga pendengar pun

senang, bangga, dan puas mengikuti jalannya acara. Intonasi menyangkut empat hal, yaitu tekanan, nada, tempo, dan jeda. Tekanan menyangkut keras lemahnya suara; nada berkaitan dengan tinggi rendahnya suara; tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara; dan jeda menyangkut perhentian. Keempat hal tersebut harus dipahami secara serasi untuk memperoleh intonasi yang baik dan menarik. Pembawa acara yang baik tidak akan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat sama cepatnya. Kadang-kadang pembawa acara berbicara lambat, diikuti tekanan lemah dan nada rendah, kadang-kadang pula pembicara berkata cepat disertai tekanan keras dan nada tinggi untuk membangkitkan semangat pendengar. Jika pembawa acara berbicara cepat, waktu yang digunakan sedikit. Sebaliknya, jika berbicara lambat, waktunya akan banyak. Dengan demikian, pembawa acara perlu memainkan waktu, tempo dalam berbicara, untuk memperjelas informasi. Pembawa acara tidak mungkin berbicara dalam satu nafas dan perlu berhenti pada tiap-tiap akhir kalimat. Perhentian (jeda) bertujuan memberi kesempatan kepada pendengar dalam memahami kalimat yang baru diucapkan sekaligus untuk menarik nafas bagi pembawa acara. Tekanan, nada, tempo, dan jeda harus dipadukan secara harmonis. Keras lemahnya suara, tinggi rendahnya suara, cepat lambatnya suara, dan perhentian harus dikombinasikan dengan baik agar suara yang terdengar bukan suara datar yang monoton, melainkan suara bergelombang yang enak didengar.

4. Kalimat Efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, logis, lengkap, dan mudah diterima pendengar (Jupriono, 2015). Kalimat bisa menarik kalau ada variasi. Variasi kalimat dapat dibentuk melalui perpaduan panjang pendek, letak SPOK, aktif pasif, berita, tanya, perintah, dan pilihan kata. Dengan bekal pengetahuan tersebut, pembawa acara dapat menyusun kalimat-kalimat efektif yang menarik. Selain itu kalimat yang digunakan harus logis (masuk akal).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka suatu penelitian memerlukan metode penelitian. Menurut Burhan Bungin (2013:9) mengemukakan, bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara-cara ilmiah dalam sebuah aktivitas menjawab rasa ingin tahu, tidak saja memperhatikan kebenaran ilmiah (*scientific truth*), akan tetapi juga mempertimbangkan cara-cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah itu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1991:7) menyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan sehubungan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja atau belajar untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner untuk memperoleh data penelitian yaitu persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang tayangan *Mancing Mania* di Trans 7. Dari hasil data yang diperoleh, penulis menyusun dan mengklasifikasikannya untuk kemudian menganalisisnya dan menginterpretasi dengan sedemikian rupa secara deskriptif kuantitatif.

### **Metode Pengumpulan Data**

Burhan Bungin (2012:53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan responden atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini responden atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan purposive sampling. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, digunakan teknik sampling berupa teknik *non probability sampling*, untuk memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan elemen-elemen sampel

didasarkan pada kebijakan peneliti sendiri. Pada prosedur ini, tiap-tiap elemen tidak diketahui apakah berkesempatan menjadi elemen-elemen sampel atau tidak.

Menurut Bungin (2012:106) pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap obyek penelitian. Skala likert merupakan skala pengukuran dengan lima kategori respon yang berkisar antara mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju yang mengharuskan responden menentukan derajat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing dari serangkaian pernyataan mengenai obyek stimulus. Jawaban yang paling positif (maksimal) diberi nilai paling besar yaitu lima. Sedangkan jawaban yang paling negatif (minimal) akan diberi nilai paling kecil atau satu, berdasarkan penilaian dengan kriteria kode jawaban sebagai berikut :

- |                        |   |   |
|------------------------|---|---|
| 1. Sangat Setuju       | : | 5 |
| 2. Setuju              | : | 4 |
| 3. Cukup Setuju        | : | 3 |
| 4. Tidak Setuju        | : | 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju | : | 1 |

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan disini adalah statistik deskriptif (*descriptive statistic*) (Bungin, 2012:174), yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel atau masing-masing pertanyaan, yaitu persepsi mahasiswa tentang acara *Mancing Mania* dan persepsi tentang kredibilitas pembawa acara *Mancing Mania*. Karena hanya ada satu variabel (persepsi mahasiswa), teknik analisisnya bisa juga disebut analisis univariat (Kriyantono,2012:166). Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban (jumlah responden yang memilih jawaban) dan masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut : (Sugiono, 2012)

$$IK = \frac{STt - STr}{JK}$$

Keterangan :

IK = Interval kelas

STt = Skor tertinggi yaitu 5

STr = Skor terendah yaitu 1

JK = Jumlah Kelas

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 76% responden pada penelitian ini memberikan persepsi yang positif tentang tayangan *Mancing Mania* di Trans 7. Responden yang memberikan persepsi positif karena kebanyakan dari responden ini sering menonton dan menyukai tayangan *Mancing Mania* di Trans 7. Mereka menyatakan isi tayangan *Mancing Mania* menghibur dan memberikan informasi di bidang profesi penyiaran TV dengan segar, dan penuh nilai.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 76% responden menyatakan acara *Mancing Mania* di Trans 7 ini positif dengan alasan dapat menghibur serta memberikan informasi dan pengetahuan tentang profesi penyiaran TV yang bermanfaat bagi penontonnya. Responden sangat menyukai acara tersebut baik dari segi tayangan maupun kredibilitas pembawa acara, baik responden laki-laki maupun perempuan suka dengan acara ini, ditambah dengan pembawa acara yang lucu dan kocak sehingga acara olahraga memancing yang biasanya membosankan karena harus menunggu mendapat ikan (*strike*) menjadi acara yang dinantikan di setiap sore hari akhir pekan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa 76% responden menyatakan acara *Mancing Mania* di Trans 7 ini positif dengan alasan dapat menghibur serta memberikan informasi dan pengetahuan tentang profesi penyiaran TV yang bermanfaat bagi penontonnya.
2. Masing-masing indikator kuesioner valid dan angka reliabilitas menunjukkan nilai 0,956, masuk dalam kategori reliabilitas baik.
3. Responden yang rata-rata tidak menyukai acara *Mancing Mania* berjenis kelamin perempuan, tetapi tidak sedikit juga responden perempuan yang suka dengan acara ini, karena acara ini merupakan

acara yang sangat menghibur saat kita bosan dengan aktifitas sehari-hari seperti bekerja, kuliah, dan kegiatan yang lainnya.

Pembawa acara *Mancing Mania* sudah cukup baik dalam membawakan acara yang disukai oleh berbagai kalangan ini, dari segi pelafalan, pilihan kata, intonasi, dan penyampaian pesan.

### Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan diatas, maka penelitian persepsi mahasiswa terhadap acara *Mancing Mania* ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dari segi jam tayang yang awalnya hanya 30 menit semoga bisa ditambah agar lebih lama sehingga penonton lebih banyak mendapat informasi mengenai olahraga memancing.
2. Crew *Mancing Mania* harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kreativitas penayangan acara tersebut agar tetap menjadi acara yang memberikan informasi dari dunia memancing yang memiliki rating paling tinggi.
3. Untuk *spot* memancing harusnya tidak selalu di laut, tetapi lebih sering diluar negeri.
4. Dari pembawa acara yang pada awalnya hanya satu orang, mungkin bisa ditambahkan atau dihadirkan bintang tamu yang juga mengerti dunia olahraga memancing, sehingga acara semakin rame dan seru.
5. Jika penelitian ini ingin dilanjutkan, hendaknya masalah penelitian dilanjutkan pada bagaimana pengaruh tayangan *Mancing Mania* terhadap perubahan perilaku hobi pemirsa.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

Branca. (1965) dalam (Walgito. Bimo). (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

#### Internet

- Burhan, Bungin. (2006). *Sosiologi komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2012) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2013) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Crow. (1972). Dalam (Djaali). (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fleming & Levie. (1978). dalam Muhaimin (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Jupriyono, D. (2015) *Kalimat Efektif Dalam Komunikasi Formal*. Surabaya: Untag Surabaya.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Meider. (1958). dalam Rakhmat, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito. Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyanto & Astuti. (2002). *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: PT.Grasind

Eytonck. (1972). *Definisi Persepsi*. [Online]: <http://www.google.com>. Akses 15-10-2016.

Polak. (1976). dikutip *Definisi Persepsi*. [Online].<http://www.google.com>. Akses 15-10-2016.

Trans 7. (2006). Sejarah Memancing. <https://id.wikipedia.org>. Akses 15-10-2016.

Young. (1956). dikutip *Definisi Persepsi*. [Online]. <http://www.google.com>. Akses 15-10-2016.